

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern seperti sekarang ini kita dihadapkan pada sebuah tantangan yang tidak ringan berupa perubahan dalam semua aspek kehidupan. Sebagai dampak laju perubahan baik itu informasi dan sistem komunikasi tidak saja sulit disaring, apalagi dibendung, tetapi juga mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi seperti ini seringkali agama menjadi posisi perdebatan, apakah agama harus tunduk mengikuti irama perubahan ataukah sebaliknya perubahan yang mesti memiliki acuan berupa nilai-nilai agama.¹

Hingga akhirnya umat Islam diposisikan sebagai konsumen globalisasi yang menempatkan Islam sendiri pada posisi keterpurukan. Sehingga ada sebagian kelompok orang yang mempersempit nilai-nilai universal dalam Islam itu sendiri dengan dalih sebagai counter terhadap globalisasi. Namun kondisi tersebut malah semakin memperkeruh suasana yakni suatu benturan peradaban.

Fenomena tersebut menurut Gus Dur sebagai gejala ketidakpercayaan diri kalangan muslim dalam menghadapi penetrasi budaya Barat akibat proyek besar globalisasi. Hegemoni kebudayaan yang dilakukan oleh Barat melalui proyek

¹ H. Abu Yazid, *Islam Akomodatif* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h.1

pendaratan dan pendataran ideologinya, khususnya kapitalisme dan neoliberalisme, telah menyebabkan umat Islam berada di persimpangan ketertindasan dan keterpurukan, terutama dalam sektor ekonomi, politik dan budaya.² Sikap sebagian umat Islam dalam merespon globalisasi dengan Arabisasi bukanlah solusi yang tepat. Alih-alih ingin memberikan alternatif bagi keterpurukan posisi umat Islam dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi, justru langkah tersebut semakin memperkeruh suasana karena justru menambah persoalan baru benturan kebudayaan. Arabisasi tidak hanya bertentangan dengan spirit globalisasi yang menekankan demokrasi dan hak asasi manusia, tetapi juga menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan kebudayaan Nusantara yang sudah berlangsung beberapa abad yang lalu. Hal itu akan jauh sekali dari nilai-nilai universalitas islam yang berpijak pada asa kerukunan, kebersamaan, memperjuangkan keadilan dan menolak berbagai tindakan diskriminatif.

Islam sebagai agama yang universal dapat kita lihat dari berbagai manifestasi ajarannya. Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti akhlak, hukum agama, seringkali dipersempit sehingga hanya menjadi kesusilaan dan dalam sikap hidup.³ Adanya penyempitan makna yang dilakukan oleh sebagian kelompok orang mengakibatkan pandangan terhadap Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menjadi terbalik

² Zuhairi Misrawi, "Menolak Kekerasan Merawat Kebhinekaan", Kompas (Jakarta: 3 Januari, 2011), h. 6)

³ Abdurrahman Wahid, *Islam Cosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. xxi

yaitu Islam sering diidentik akan kekerasan dan anarkis. Kita lihat saja dalam berbagai kasus yang terjadi selama ini misalnya, sweping terhadap bar, tempat karaoke, serta pembakaran terhadap masjid Ahmadiyah.⁴

Rasulullah sendiri sebagai pembawa Islam diutus tak lain adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam “*Wamaa Arsalnaka Illa Rahmatan Lil Alamin*”. Ayat tersebut menunjukkan bahwa islam itu membawa pesan rahmat bagi seluruh alam, unsur-unsur itulah yang sesungguhnya menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan.⁵

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan bahwa Islam adalah agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam dan Islam sebagai agama damai.⁶ yakni dengan menampilkan lima buah jaminan dasar yang diberikan kepada masyarakat baik perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan itu yaitu: *hifdzu al-nafs*, *hifdzu al-din*, *hifdzu an-nasl*, *hifdzu al-mal*, dan *hifdzu al-aqli*.⁷

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menurut Gus Dur harus bisa memberikan nilai-nilai progresif, namun ketika dihadapkan dengan kebudayaan local yang berbalik dengan nilai agama, maka dalam hal ini diperlukan kontekstualisasi yang lebih dikenal dengan pribumisasi islam yakni suatu dialogis

⁴ Zuhairi Misrawi , “Revilatilasi Islam Rahmatan lil Alamin”, Kompas (Jakarta: 15 Januari 2011), h. 6

⁵ Abdurrahman wahid, Op.cit. h. 3.

⁶ Asghar Ali Engineer. Dkk, *Islam Dan Perdamaian Global*,(Yogyakarta: Madyan Pers. 2002), h. 65

⁷ *Ibid*, h. 4

antara ajaran agama dengan kebudayaan yang telah ada sehingga membentuk suatu bangunan kosmopolitan peradaban islam. Sehingga umat islam tidak menjadi konsumen dalam dunia globalisasi.

Agama menurut Gus Dur tetap menemukan sisi progresifnya, setelah ia berhadapan dengan realitas yang berbalik arah dengan misi universalitas Islam, seperti memperjuangkan persamaan hak dan kewajiban. Kedua perlunya kontekstualisasi Islam atau istilah yang sering disebut Gus Dur pribumisasi Islam pada hakekatnya bekerja secara dialogis dengan kebudaan yang ada. Kedua hal itulah menurut Gus Dur sejalan dengan ajaran moralitas dalam Islam *hifdzu al-nafs*, *hifdzu al-din*, *hifdzu al-nasl*, *hifdzu al-mal*, dan *hifdzu al-aqli*.

Kesemua unsur di atas dalam pandangan Gus Dur merupakan kekayaan mendasar dalam rangka membangun kosmopolitanisme peradaban Islam. Maksud dari kosmolotanisme Gus Dur tersebut ialah secara praktis dapat menghilangkan batasan-batasan, etnis. Kuatnya pluralitas kebudayaan dan heterogenitas politik, dan dibaca sebagai pandangan kebudayaan dan keilmuan.

Dalam perspektif keilmuan, kosmopolitan islam memfasilitasi pergumulan dan pergulatan ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan progresifitas. Dan hal ini akan terwujud sejauh adanya keseimbangan antara dua spektrum yang saling mempengaruhi kesuksesan, yaitu kecendrungan normatif kamus muslim dan

kebebasan semua warga masyarakat termasuk mereka yang non muslim.⁸ Pendidikan sebagai suatu lembaga khususnya pendidikan Islam berada dalam posisi yang urgen dalam rangka mentransformasikan nilai-nilai Islam yang kosmopolitan tersebut.

Dari gagasan-gagasan yang telah diuraikan oleh Gus Dur itulah maka penulis tertarik untuk mengambil judul” **PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA KOSMOPOLITAN PERSEPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumalahnya adalah :

1. Apakah yang dimaksud pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid ?
2. Apakah yang dimaksud budaya kosmopolitan dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid ?
3. Bagaimana pendidikan Islam dalam membangaun budaya kosmopolitan perspektif KH. Abdurrahman Wahid ?

⁸ Abdurrahman wahid, Op.cit., h. xxiii

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka tujuan dari penulisan skripsi yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui pengertian pendidikan Islam dan budaya kosmopolitan dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid.
2. Serta mengetahui konsep pendidikan Islam dalam membangun budaya kosmopolitan perspektif KH. Abdurrahman Wahid.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Bagi penulis:
 - a. Untuk mengetahui pendidikan Islam dalam membangun budaya kosmopolitan dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid.
 - b. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam dalam membangun budaya kosmopolitan dan kontribusi pemikiran pendidikan K.H Abdurrahman Wahid.
 - c. Sebagai bahan pembelajaran bagi penulis dan tambahan pengetahuan serta untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan kerangka

pengetahuan teoritis yang ilmiah dan pengintegrasian antara ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.

2. Bagi pembaca

Dapat digunakan sebagai informasi dan sebagai tambahan pengetahuan mengenai pendidikan Islam berwawasan kosmopolitan dalam pandangan K.H Abdurrahman Wahid sehingga dapat memberikan suatu pemahaman yang lebih bagi pembaca.

3. Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada perpustakaan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bagan bacaan atau rujukan yang bersifat ilmiah serta kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam sendiri.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan secara operasional tentang apa yang dimaksud oleh beberapa istilah dalam variable penelitian, agar tidak terjadi kerancuan makna atau salah persepsi.

Untuk memudahkan agar pembaca mengerti maksud yang terkandung di dalam judul skripsi ini, maka penulis memberikan penjelasan tentang beberapa bagian kata atau kalimat yang ada di dalamnya. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pendidikan : proses liberasi dalam arti bahwa melalui pendidikan peserta didik dapat mengalami proses emansipasi.⁹ Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya¹⁰.
2. Budaya : Pikiran; akal budi: hasil, **kebudayaan**: hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia.¹¹ keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.¹²
3. kosmopolitan : mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas, terjadi dari orang-orang atau unsur-unsur yang berasal dari berbagai penjuru dunia.¹³

Dari kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dalam dalam rangka membangun budaya kosmopolitan dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid adalah penanaman pemahaman di dalam pendidikan Islam dimana setiap pemikiran, baik yang dianggap menyimpang atau tidak, dihargai meskipun terjadi suatu penolakan terhadap gagasan yang dianggap menyimpang tersebut, maka cara yang baik adalah dengan menciptakan gagasan yang sebanding. Sehingga

⁹ Bangbang Sugiharto, *Humanism dan Humanoria Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2008), h. 343

¹⁰ UU sisdiknas bab I pasal I

¹¹ Ibid, h. 226

¹² Kodjadingrat,

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahas Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Bahasa, 2008), h.

terbentuk suatu budaya Islam yang kosmopolitan. Islam sendiri akan mengalami titik kemajuan tertinggi ketika seluruh ekspresi dan karya cipta orang perorang dan kelompok diberi hak hidup yang sama.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian atau metodologi penelitian adalah kerangka umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.¹⁴ Seperti yang diungkapkan oleh Sumadi dalam buku metodologi penelitian yaitu penelitian dilakukan karena adanya hasrat keinginan manusia untuk mengetahui, yang berawal dari kekaguman manusia akan alam yang dihadapi, baik dalam semesta maupun sekitar.¹⁵

Menurut Dr. Sugiyono metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maksudnya cara ilmiah adalah kegiatan ilmiah itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.¹⁶ Dan dalam menjabarkan pengkajian ini, agar lebih tajam dan terarah menggunakan metodologi sebagai alat untuk memahami dan menganalisa antara variable satu dengan variable lainnya, maka penulis menggunakan:

¹⁴ Arif Furca, *Pengantar Penilaian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 35

¹⁵ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 2

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.3

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian karya ilmiah ini adalah *library research*, yaitu penelitian kualitatif. Oleh karena itu kajian ini seluruhnya berdasarkan kajian dari pustaka atau literatur yaitu dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah deskriptif analitis dan kritis terhadap data yang bersifat kualitatif.¹⁷ untuk mengkaji atau mendiskripsikan dan menganalisa dengan nalar kritis.

3. Sumber Data

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.¹⁸ Sesuai dengan penelitian pustaka (*library research*), maka sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu: berasal dari data pokok (*primary sources*) dan berasal dari data sekunder (*secondary sources*).

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang merupakan sumber pokok dalam penelitian.

Data primer dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pemikiran KH.Abdurahman Wahid diantaranya:

1. Islamku Islam Anda Islam Kita
2. Islam Kosmopolitan
3. Prisma Pemikiran Gus Dur
4. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman.

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h 5

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif & R&D*, Op.Cit, h.3

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang merupakan data pendukung dalam penelitian. Dalam hal ini bisa buku-buku yang relevan yang membicarakan tentang pemikiran Gus Dur diantaranya:

1. Fatwa dan Canda Gus Dur
2. Biografi Gus Dur
3. Bapak Tionghoa Indonesia
4. Jagadnya Gus Dur
5. Gus Dur sang Guru Bangsa.
6. Gus Dur dan Pendidikan Islam
7. Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil
8. Gus Dur-Gus Miek
9. Gus Dur Islam, Politik, dan
Kebangsaan
10. Gus Dur Presiden Kyai Indonesia
11. Melanjutkan Pemikiran dan
Perjuangan Gus Dur
12. Majalah, Artikel dan lain-lain.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, *library research*. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data difokuskan pada penelusuran dan telaah literature yang ada kaitannya dengan studi ini.

Teknik yang digunakan untuk mencari data-data tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti berupa buku-buku, artikel, majalah, jurnal taupun makalah yang berhubungan dengan objek penelitian, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan data yang ada lalu dihimpun dan digunakan sebagai bahan dalam karya ilmiah.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh merupakan bahan mentah yang harus diolah dan disusun agar lebih mudah dalam memperoleh makna dan interpretasi dan memudahkan terbentuknya *grand konsep* (konsep besar), karena itu penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

i. Deduktif (umum-khusus)

Deduksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan umum ini untuk menilai kejadian khusus.¹⁹ Menurut Nung Muhadjir, bahwa deduktif adalah suatu teknik berfikir yang lebih spesifik dan konkrit.

ii. Induktif (khusus-umum)

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, t.th), h. 42

Teknik induksi ini dipakai untuk mengemukakan berbagai data yang diperoleh dalam penelitian pustaka (*library research*), selanjutnya digeneralisasi sebagai suatu kesimpulan. Induksi merupakan cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang lebih khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian diambil generalisasi-generalisasi yang umum.

iii. **Histories**

Adalah teknik yang dilakukan dengan cara menguraikan sejarah munculnya suatu hal yang menjadi objek penelitian dalam perspektif waktu terjadinya fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁰ Dalam kajian ini adalah sejarah atau biografi KH.Abdurahman Wahid.

iv. **Kontekstual**

Adalah merupakan pola pikir yang menekankan pada aspek kekinian, kondisi suatu masa kini. Teknik ini, mencoba untuk selalu mempertimbangkan perkembangan zaman atau sesuai dengan konteks dinamika sosiokultural suatu masyarakat.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari beberapa komponen yang sistematis dalam bentuk bab per-bab, dan diantara satu bab dengan bab yang lain

²⁰ WJS Poerwadarminto, *kamus umum bahasa Indonesia*, cet XIII (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 312

terdapat keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Adapun kerangka berpikir yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : kajian teoritis tentang pendidikan Islam dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid : pengertian pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid, dan tujuan pendidikan Islam, Sumber pendidikan Islam.
- Bab III : Deskripsi budaya kosmopolitan dalam perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) : biografi Gus Dur, budaya kosmopolitan dalam pandangan Gus Dur, Indonesia dan budaya kosmopolitan serta Islam dan budaya kosmopolitan.
- Bab IV : konsep bagaimana pendidikan Islam dalam membangun budaya kosmopolitan: neomodernisme, pendidikan yang pembebasan, dan multikulturalisme. Inklusif serta humanis. Serta analisis pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

Bab V :Penutup, Merupakan bab terakhir dari skripsi ini, di dalamnya memuat tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.